

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman kini teknologi pun ikut berkembang. Perkembangan teknologi juga ikut menjadikan sebuah perubahan dan kemajuan bagi media. Salah satunya media online. Media online pada zaman sekarang sangat memudahkan khalayak untuk mengaksesnya. Seperti yang dijelaskan pada buku Pengantar Ilmu Jurnalistik karya Asep Saeful Muhtad, kehadiran media online pada era globalisasi ini telah menambah perbendaharaan media baru (*new media*) untuk menolong para pembacanya. Akses jaringan yang cepat, murah, dan mudah seolah menghipnotis publik untuk bergantung pada media ini.¹ Dengan mudah kini khalayak untuk mengakses sebuah berita pada media online menjadikan banyak sekali informasi-informasi di media online yang belum pasti kebenarannya. Seperti yang dilansir pada Media Kompas “Informasi yang di publish pada media digital cenderung lebih dipilih karena memiliki kecepatan akses yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan media konvensional. Akan tetapi dengan kecepatan akses tersebut informasi yang beredar acap kali tanpa melalui proses penyuntingan dan verifikasi kebenaran yang jelas.”² Hal ini menjadikan bumerang tersendiri jika masyarakat kurang kritis dalam menelaah informasi apakah itu berita fakta maupun berita bohong (*hoax*). Dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan

¹ Muhtadi, Asep Saeful. 2016. “*Pengantar Ilmu Jurnalistik*”. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal. 70.

² <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/14/18090931/hoaks-adalah-ancaman-nyata?page=all>
Diakses pada Selasa, 4 Mei 2021.

teknologi ini justru malah dimanfaatkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, bukan informasi yang sesuai fakta yang di sebarluaskan melainkan tidak sesuai dengan kebenarannya atau palsu. Istilah ini disebut dengan *Hoax*. *Hoax* dalam bahasa Inggris memiliki arti tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau biasa disebut juga dengan berita burung. Berdasarkan KBBI sendiri *Hoax* diartikan sebagai berita bohong.³ *Hoax* sendiri sengaja di buat oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dimana biasanya menyebar ketika terdapat suatu isu yang belum banyak hal terungkap atau menjadi pertanyaan. Oknum-oknum tersebut membuat *Hoax* dengan tujuan yang bermacam-macam. Diantaranya seperti, permainan ekonomi (penipuan), propaganda politik yang menggiring opini publik, hasutan hingga bahkan hanya sekedar untuk main-main. Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang ITE berita bohong bertujuan untuk menipu, menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).⁴

Alexander Boese menyatakan *Hoax* pertama kali yang terpublish adalah pemberitaan penanggalan palsu mengenai kematian seorang astrolog dunia yaitu John Patriadge yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff atau dikenal sebagai Jonatan Swift pada tahun 1970. Isaac meramalkan kematian seorang astrolog John Patriadge hingga membuat kabar kematian pada hari yang telah ia ramalkan sebagai hari kematian sang astrolog. Isaac menyebarkan berita bohong ini demi

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada Selasa, 4 Mei 2021.

⁴ Undang-Undang No.19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 28 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

mempermalukan John Patriadge di muka publik. Tentu hal ini sangat berdampak pada kehidupan John Patriadge, dimana ia berhenti melakukan almanak astrologi selama 6 tahun setelah pemberitaan *Hoax* mengenainya tersebar.⁵

Dengan berkembangnya *hoax* di media online, menjadikan ada beberapa kategori *hoax*. Seperti yang terlansir pada kanal Kominfo, dimana pada artikel yang berjudul Literasi Digital, Kerja Bersama Melawan Kericisan terdapat tiga kategori *hoax* diantaranya yaitu Misinformasi, Disinformasi, dan Malinformasi. Misinformasi merupakan informasi yang beredar memang tidak benar dan akurat, namun oknum yang menyebarkan informasi tersebut yakin bahwa informasi tersebut benar dan dapat dipercaya. Misinformasi ini sejatinya tidak ada tujuan buruk bagi oknum yang menyebarkan konten misinformasi, selain sekedar untuk mengingatkan ataupun berjaga-jaga.⁶

Padal kanal Suara.com, terdapat verifikasi mengenai Misinformasi yang beredar. Dimana Misinformasi mengenai Kunyah Cengkeh atau Kayu Manis Dapat Meningkatkan Kadar Oksigen ini beredar pada media sosial WhatsApp. Berdasarkan verifikasi oleh Suara.com informasi tersebut merupakan Misinformasi, karena berdasarkan Guru Besar Fakultas Farmasi UGM, Prof. Dr. Zullies Ikawati, Apt menjelaskan belum adanya penelitian yang membuktikan klaim tersebut. Meski demikian cengkeh dan kayu manis memiliki manfaat untuk

⁵ Triartanto, Yudo. Vol VI. No. 2. "*Kredibilitas Teks Hoax Di Media Siber*". Diakses pada Selasa, 4 Mei 2021. Melalui: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/>

⁶ Kominfo. Literasi Digital, Kerja Bersama Melawan Kericisan. Diakses pada Selasa, 28 September 2021. Melalui: https://kominfo.go.id/content/detail/17700/literasi-digital-kerja-bersama-melawan-kericisan/0/sorotan_media

kesehatan, terlebih untuk sistem pernapasan yang sudah terbukti klinis. Dapat disimpulkan informasi yang beredar dapat dikategorikan Misinformasi, karena dapat ditinjau oknum menyebarkan informasi tersebut tidak benar dan akurat. Namun dilihat dari narasi pada informasi tersebut oknum mengklaim bahwa informasi tersebut benar karna telah dibuktikan dengan seseorang.



Gambar 1. 1 Verifikasi Misinformasi Suara.com

(Sumber: Suara.com)



Gambar 1. 2 Headline Verifikasi Misinformasi Suara.com

(Sumber: Suara.com)

Disinformasi, merupakan kategori *hoax* lainnya. Disinformasi merupakan informasi yang juga beredar tidak benar namun direayasa sedemikian rupa oleh oknum-oknum yang memang berniat membohongi khalayak, dan dengan sengaja ingin mempengaruhi opini publik hingga mendapatkan keuntungan tertentu darinya.⁷ Verifikasi mengenai Disinformasi juga terdapat pada media Suara.com. Verifikasi tersebut mengenai Berita ITV Tentang Efek Samping Vaksin Covid-19 Bikin Kulit Wajah Memerah merupakan informasi yang beredar pada media sosial

⁷ Kominfo. Literasi Digital, Kerja Bersama Melawan Kepicisan. Diakses pada Selasa, 28 September 2021. Melalui: https://kominfo.go.id/content/detail/17700/literasi-digital-kerja-bersama-melawan-kepicisan/0/sorotan_media

seperti Facebook dan Twitter pada pertengahan Agustus 2021. Informasi tersebut merupakan Disinformasi. Seperti yang dijelaskan pada verifikasi tersebut ITV tidak pernah menerbitkan berita mengenai efek samping vaksin Covid-19 yang membuat wajah memerah.



Gambar 1. 3 Verifikasi Disinformasi Suara.com

(Sumber: Suara.com)

Kominfo juga membuat informasi yang sama foto yang disunting oknum tidak bertanggung jawab ini bukanlah efek samping dari vaksin Covid-19. Foto tersebut merupakan foto seorang sukarelawan yang sengaja mengecat merah wajahnya dalam kegiatan penggalan dana untuk warga lanjut usia di Inggris. Dengan hasil verifikasi tersebut, Disinformasi ini dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab

untuk membohongi khalayak dengan sengaja untuk mempengaruhi opini khalayak mengenai vaksin Covid-19.



Gambar 1. 4 Headline Verifikasi Disinformasi Suara.com

(Sumber: Suara.com)

Kemudian Malinformasi, dimana merupakan informasi yang beredar memiliki cukup unsur kebenarannya, baik dari beberapa penggalan maupun keseluruhan fakta obyektif. Namun, penyajian yang dilakukan dikemas sedemikian rupa untuk melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak yang terlibat, ketimbang berorientasi terhadap kepentingan publik. Pelecehan verbal, ujaran

kebencian dan diskriminasi hingga penyebaran informasi hasil pelanggaran privasi dan data pribadi merupakan bentuk ragam Malinformasi.⁸

Hingga saat ini *Hoax* masih terus eksis dengan beragam macam dan tujuannya. Terlebih di masa pandemi Covid-19. Berita *Hoax* di Indonesia mengenai Infodemi tercatat terdapat 1556 berita *Hoax* Covid-19 dan 177 berita *Hoax* mengenai vaksin terlansir pada 30 April 2021. Data ini berdasarkan catatan Kominfo yang dilansir pada media tirto.id. Menteri Kominfo Jhonny G. Plate mengungkapkan masyarakat untuk waspada dalam menerima informasi terlebih pada masa pandemi. Plate juga meminta publik untuk tidak sembarang dalam merujuk informasi tentang Covid-19 dan ia menyarankan untuk publik agar merujuk pada sumber resmi luar negeri, sumber pemerintahan dan ahli kompeten lainnya mengenai Covid-19.

Tersebar luasnya *hoax* di masa pandemi Covid-19 terdapat beberapa faktor. Seperti yang terlansir pada Liputan6.com. Beberapa faktor tersebut diantaranya, Insting dasar manusia yaitu ingin tahu. Sudarminta, J yang merupakan seorang ahli filsafat Sekolah Tinggi Driyakara mengemukakan kegiatan mengetahui merupakan bagian hakiki dari cara berada manusia. Rasa keingintahuan manusia dalam mengetahui sesuatu hal yang menarik perhatian mereka menjadi salah satu faktor penyebaran *hoax*. Rasa ingin tahu ini biasanya dibarengi oleh perasaan takut. Hal ini dikarenakan wabah Covid-19 berada di luar kontrol mereka. Berdasarkan penelitian psikologi dari University of Kent, jika perasaan rasa takut yang dibarengi

⁸ Kominfo. Literasi Digital, Kerja Bersama Melawan Kepicisan. Diakses pada Selasa, 28 September 2021. Melalui: https://kominfo.go.id/content/detail/17700/literasi-digital-kerja-bersama-melawan-kepicisan/0/sorotan_media

dengan keinginan menyalahkan orang lain dan menjaga identitas positif seseorang maupun kelompok, hal ini bisa memicu kemunculan dan penyebaran teori-teori konspirasi. Salah satu konspirasi pada situasi pandemi Covid-19 ini yaitu jaringan komunikasi 5G sebagai penyebab Covid-19. Konspirasi ini bisa menyulitkan usaha untuk melawan virus di masa pandemi Covid-19.

Teknologi komunikasi modern, dengan perkembangan teknologi menjadikan mudahnya penyebara informasi baik yang akurat maupun *hoax*, dari satu orang ke orang maupun kelompok seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya. Dengan kemudahan tersebut siapa sangka dapat menjadikan peningkatan penyebaran *hoax* di masa pandemi Covid-19 ini. Dalam beberapa konteks tertentu, terkadang orang awam merasa menjadi ahli. Dimana mereka dapat dengan mudah membuat dan mengemas informasi dan menyebarkannya baik pada media online maupun media sosial. Seperti video dokumenter yang terpublish di Youtube dan Facebook yang berjudul *Plandemic*, dimana pada video dokumenter tersebut menggambarkan pandemi Covid-19 ini sebagai konspirasi dalam mengambil untung dari vaksin. Melalui video tersebut banyak para peneliti dan media membantah isi video tersebut.

Bias konfirmasi dan ruang gema, kemudahan mengakses informasi ini menjadikan banyak khalayak lebih memilih membaca informasi yang didapatkannya tanpa melakukan cek terkait akurasi informasi tersebut. Dengan banyaknya informasi yan beredar mengakibatkan seseorang kewalahan dalam mengolah informasi tersebut. Hal yang akan terjadi biasanya adalah bias

konfirmasi, yang merupakan sebuah fenomena pembaca condong memilah informasi atas sesuai keyakinannya. Misalnya jika ada yang percaya bahwa strategi tertentu dapat menangkal Covid-19 atau sebuah ramuan herbal tertentu dapat menyembuhkan penyakit ini, maka biasanya orang itu akan lebih percaya terhadap informasi yang menguatkan keyakinannya tersebut. Sebagai contoh kabar seorang pasien Covid-19 yang sembuh karena meminum vitamin C dan telur dan berjemur 15 menit. Sudah diketahui bahwa berita ini merupakan *hoax*. Bias informasi dapat tumbuh subur pada media sosial karena pada dasarnya *hoax* banyak bersirkulasi pada *platform* digital. Media sosial di Indonesia menjadi salah satu tempat penyebarluasan berbagai informasi melalui group. Melalui group ini dapat menjadi ruang gema. Dimana satu opini yang kurang kredibel ataupun kurang akurat dapat dianggap benar karena hal ini didukung oleh informasi palsu yang disebarakan secara berulang-ulang. Hal ini dapat menjadikan sulitnya mendapatkan dan menerima prespektif lain.⁹

Dunia telah mengalami infodemi dan informasi tersebut dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 ini, media online, dan media sosial membuat gelombang *Hoax* mudah menyebar dan sulit dibedakan dengan informasi yang kredibel. WHO menyatakan informasi tersebut sebagai *Infodemic* dan mengklaim sama bahayanya dengan Covid-19.¹⁰

⁹ Liputan6.com. 2021. *Simak Faktor Penyebab Hoaks Covi-19 Tersebar Luas*. Diakses pada Selasa 28 September 2021. Melalui: <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4462833/simak-faktor-penyebab-hoaks-covid-19-tersebar-luas>

¹⁰ Putri, A. 2020. *Tentang Mereka yang Melawan Covid-19 dengan Informasi*. Diakses pada Senin, 27 September 2021. Melalui: <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/591/tentang-mereka-yang-melawan-covid-19-dengan-informasi>

Hoax dengan ragam jenisnya di masa pandemi Covid-19 ini merupakan penyakit menular yang telah menjadi masalah global. Hal ini sangat dapat mempengaruhi tindakan masyarakat untuk melawan Covid-19. Menurut Ari Budi Wibowo, Kepala Bidang kemitraan Siber Kreasi melalui webinar Literasi Digital wilayah Kabupaten Majalengka *hoax* pada masa pandemi dianggap berbahaya karena bisa memicu kepanikan, membuat orang menyepelekan Covid-19, abai terhadap protokol kesehatan, tidak mau divaksinasi yang dapat membahayakan keselamatan diri, keluarga dan lingkungan. ¹¹

Maraknya berita bohong di Indonesia menjadikan keresahan sendiri bagi masyarakat. Sebagai respon dari keresahan masyarakat akan maraknya berita bohong ini menjadikan beberapa negara memanfaatkan kecanggihannya teknologi dengan menerapkan *platform* pengecekan fakta. UNESCO pada tahun 2018 memprediksi salah satu fenomena ini sebagai *Fact-Checking Explosion*, fenomena ini merupakan fenomena dimana maraknya badan pemeriksaan fakta yang akan berdiri di seluruh dunia. Sama halnya dengan UNESCO, fenomena ini juga di prediksi oleh *Freedom House* pada 2017 dan melalui fenomena tersebut prediksi ini benar dimana muncul organisasi pemeriksa fakta di seluruh dunia yang jumlahnya mencapai 114 pada tahun 2017. ¹² Pengertian *Fact Checking* sendiri merupakan pengecekan yang dilakukan atas suatu pernyataan atau informasi yang

¹¹ Industry. 2021. Sama Bahayanya dengan Virus Corona, Hoax Beredar Lebih Cepat daripada Klarifikasinya. Diakses pada Selasa, 28 September 2021. Melalui: <https://www.industry.co.id/read/90665/sama-bahayanya-dengan-virus-corona-hoax-beredar-lebih-cepat-daripada-klarifikasinya>

¹² B.,randtzaeg, P. B.,Følstad, A, “*Trust and Distrust in Online Fact-Checking Services*”, (Communications of the ACM 60 (9), 2017). Diakses pada Selasa, 4 Mei 2021. Melalui: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1871>

telah dinyatakan atau dipublikasikan ke masyarakat luas untuk dibuktikan keabsahannya.¹³

Indonesia sendiri hingga sampai saat ini baru memiliki dua kategori pemeriksaan fakta. Kategori yang pertama adalah organisasi media. Dimana organisasi pemeriksaan fakta ini dikelola oleh media. Media menyajikan fitur khusus untuk pemeriksaan fakta melalui kanal yang dimiliki media tersebut. Seperti yang dilakukan media Suara.com pada penjelasan diatas sebelumnya. Awalnya kategori ini ditemukan oleh media Tirto.id. Tirto.id merupakan salah satu media online di Indonesia yang di gandeng oleh Facebook sebagai *third party fact checking* dan telah terakreditasi juga oleh *International Fact Checking Network (IFCN)* pada Januari 2018. IFCN merupakan jaringan pemeriksa fakta yang didirikan dan dikelola oleh Poynter Institute, organisasi penelitian dan sekolah jurnalisme nirlaba terkemuka yang berbasis di St Petersburg, Florida. Selain tirto.id beberapa media Indonesia juga mengikuti jejak yang sama dengan menyajikan fitur Cek Fakta. Beberapa media tersebut adalah:

¹³ Ferrer G. “*Fact Check unit an oppurtunity for a new kind of J. Education*”. (Asia Pasific Media Educator, 2017), Hal.1-16. Diakses pada Selasa, 4 Mei 2021. Melalui: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1326365X17702269>



Gambar 1. 5 Media Indonesia yang menyajikan fitur Cek Fakta

Sumber: cekfakta.com

Kemudian kategori kedua, kategori organisasi asosiasi terdapat media maupun non media. Kategori ini di Indonesia didirikan pada Cekfakta.com yang diinisiasikan oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), AJI (Aliansi Jurnalis Independen), dan AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia), *Google News Initiative*, dan *First Draft*. Dalam dunia Jurnalistik, sebuah faktualitas dan verifikasi informasi merupakan jantung dari jurnalisme, pemeriksaan fakta dalam sebuah media menjadikan sebuah kelaziman. Seperti apa yang di utarakan Kovach & Rosentiel seorang Jurnalis harus berkomitmen tinggi akan sebuah kebenaran, sehingga informasi apapun yang disampaikan terhadap publik yang mengaksesnya telah terverifikasi.¹⁴

Fact checking Journalism pada industri media tentunya memiliki proses yang berbeda-beda oleh tiap pelaku industri media. Akan tetapi pada prinsipnya aktivitas

¹⁴ Kovach, B., & Rosentiel, T. 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Dilakukan Wartawan dan Diketahui Publik*. Jakarta. Yayasan Pantau. Hal. 121.

cek fakta dilakukan dengan beberapa tahap seperti yang terlansir pada Liputan6.com. Proses tersebut diantaranya meliputi:

1. Pemilihan klaim yang akan diverifikasi

Proses cek fakta diawali dengan memverifikasi klaim-klaim viral baik di media online, media sosial, maupun aplikasi perpesanan. Tidak hanya itu biasanya pelaku industri media juga menyediakan email untuk masukan dari khalayak jika dirasa menemukan informasi yang kurang kredibel. Prioritas verifikasi diberikan pada klaim-klaim yang berkaitan dengan kepentingan publik, dapat berpotensi memecah belah persatuan, hingga yang bersifat mendesak seperti bencana alam, kecelakaan besar yang sedang terjadi. Pada saat pandemi Covid-19 ini klaim-klaim yang dapat membahayakan nyawa dan kesehatan masyarakat menjadi diprioritaskan.

2. Riset

Pada proses riset ini dilakukan dengan berbagai metodologi yang meliputi:

- a) Memeriksa sumber dan mencari tau asal-usul sumber klaim.
- b) Jika klaim tersebut bersumber dari media sosial, tim cek fakta biasanya melakukan cek pada akun media tersebut apakah terverifikasi atau tidak, dan melihat konsistensi pada akun tersebut.
- c) Melakukan pengecekan klaim dengan cara membandingkan dengan pemberitaan pada media yang kredibel, dengan situs-situs resmi lembaga terkait, hingga akun-akun media sosial yang resmi lembaga atau tokoh terkait.

- d) Konfirmasi secara langsung kepada tokoh ataupun perwakilan lembaga terkait, hingga pihak-pihak yang berwenang.
- e) Menghubungi ahli dalam menafsirkan data ataupun konteks terkait permasalahan.
- f) Tidak menggunakan sumber yang tidak diketahui atau anonim dalam melakukan pembuktian dan verifikasi.
- g) Menggunakan fitur yang telah disediakan pada media tersebut maupun yang ada di internet seperti *Google Reverse Image*, *TinEye*, *Yandeg* untuk menemukan keaslian gambar. *MapChecking* untuk menguji klaim terkait kepadatan manusia di lokasi dan tertentu. Tiap media pasti memiliki fitur masing-masing yang dianggap dapat membantu melakukan proses verifikasi terkait klaim tersebut.
- h) Publish dengan format artikel cek fakta

Tiap media memiliki gaya tersendiri dalam menyajikan artikel verifikasi yang telah dilakukan. Namun pada umumnya artikel tersebut disajikan dengan format:

- Klaim: Pada *headline* artikel yang menjadi bagian utama akan membahas sumber klaim hingga narasi yang diungkapkan pembuat klaim, yang disertai dengan gambar. Gambar ini biasanya hasil tangkapan layar / *screenshot*.
- Penelusuran fakta: Pada bagian kedua pada artikel dilakukannya membandingkan klaim tertentu dengan bukti-bukti yang telah ditemukan hingga konfirmasi dari pihak yang terkait ataupun

berwenang. Umumnya cek fakta pada media melaukan literasi untuk khalayak yang membaca dengan menyertakan artikel dan situs menuju akun media sosial yang resmi untuk dijadikan bukti. Hal ini dilakukan agar khalayak yang membaca dapat mengetahui proses verifikasi yang dilakukan dan dapat mereplikasi secara mandiri. Pada artikel, cek fakta suatu media biasanya juga memuat cara-cara menggunakan *tools* yang tersedia di internet, yang dapat dilakukan untuk memverifikasi klaim tertentu, sebagai upaya meberikan literasi pada khalayak yang membaca untuk melawan *hoax*.

- Kesimpulan klaim: setelah proses verifikasi dilakukan, dengan menyertakan bukti-bukti sebagai pendukung dari verifikasi tersebut tim cek fakta pada suatu media memberikan kesimpulan terkait klaim yang telah diperiksa. Kesimpulan ini diambil dari hasil pembuktian maupun verifikasi yang dilakukan, tanpa intervensi oleh pihak lain. Kemudian sebelum di *publish* artikel cek fakta diperiksa ulang oleh editor dan di bawah pengawasan Redaktur Pelaksana. Media memiliki beberapa kategori penilaian yang digunakan pada artikelnya. Dan umumnya media memiliki penamaan yang berbeda-beda. Diantaranya seperti, SALAH/*Hoax*, Disinformasi, Misinformasi, FAKTA/BENAR dan lainnya.¹⁵

¹⁵ Liputan6.com. 2020. Metode Cek Fakta. Diakses pada Rabu, 9 September 2021. Melalui: <https://www.liputan6.com/info/metode-cek-fakta>

Dalam banyaknya media di Indonesia yang menyediakan fitur cek fakta, media Suara.com menjadi salah satu media yang memiliki daya tarik bagi penulis diantara beberapa media lain. Pertama, media Suara.com merupakan salah satu portal berita yang menjadikan berita hangat baik peristiwa politik, bisnis, sepakbola, entertainment, gaya hidup, otomotif, sains dan teknologi, hingga jurnalisisme warga. Suara.com mengklaim bahwa medianya menyajikan berita yang jujur, berimbang dan independen. Seperti yang tertera dalam profil perusahaan di kanalnya bahwa Jujur adalah menyampaikan fakta apa adanya tanpa dikurangi atau ditambahi. Berimbang adalah memberikan porsi yang sama bagi pihak yang terkait, tidak berat sebelah dan memberitakan asas keadilan. Sedangkan Independen maksudnya pengelolaan redaksi bebas dari tekanan atau intervensi manapun. Kedua, media Suara.com menjadi salah satu media online terbaik di Indonesia berdasarkan *Alexa Rank* per Mei 2021 dengan menduduki posisi ke 8 dengan pembaca harian mencapai poin 2.21. Ketiga, media Suara.com menjadi salah satu media yang telah terverifikasi *International Fact Checking Network* cek faktanya pada tahun 2019, padahal Suara.com merupakan salah satu media online yang dikatakan cukup baru, dimana aktif beroperasi pada 11 Maret 2014. Berdasarkan fakta-fakta diatas menjadikan media Suara.com merupakan salah satu media online yang cukup banyak diminati pembaca di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jabarkan penulis melalui latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Peran *Fact Checking Journalism* pada Media Online Suara.com dalam Menangkal *Hoax* di Masa Pandemi Covid-19 pada Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah penulis rumuskan maka tujuan yang akan dicapai penulis adalah untuk mengetahui: untuk mengetahui bagaimana *Peran Fact Checking Journalism* pada Media Online Suara.com dalam menangkal *Hoax* di masa pandemi Covid-19 pada tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan media dan *Fact Checking Journalism* dalam pengecekan fakta sebuah berita. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep pengecekan fakta dalam kajian ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan tersendiri bagi media Suara.com sebagai salah satu media online

yang menjadi platform terhadap berita yang beredar di berbagai media yang dinilai masih sangat perlu dilakukannya cek fakta dan verifikasi seperti yang dilakukan media Suara.com pada kanalnya yang menyediakan fitur Cek Fakta untuk khalayak meninjau lebih jauh terkait kebenarannya pemberitaan yang beredar dan melaporkan berbagai informasi yang dirasa masih membuat khalayak resah untuk dipertanyakan kebenarannya, serta menjadikan acuan dalam pengembangan kebijakan terkait proses verifikasi fakta yang dimiliki media Suara.com pada kanalnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi jurnalis dan media terkait media dalam menangkal *Hoax* di masa Pandemi Covid-19 pada tahun 2021.

E. Metode Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini mengumpulkan data berdasarkan observasi, dan hasil wawancara yang mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹⁶

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

¹⁶ Arifin, Zaenal. 2012. "*Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*". Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal. 29.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk dilakukannya pertukaran informasi, ide dan gagasan melalui tanya jawab sehingga memperoleh informasi yang diinginkan serta dapat membangun suatu topik tertentu.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan tahap wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan pihak yang terkait akan penelitian ini yaitu Redaktur Pelaksana yang menaungi Cek Fakta Media Online Suara.com, dan satu Asisten Editor yang juga sekaligus penulis artikel Cek Fakta Suara.com yaitu Muhammad Reza Sulaiman, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya terkait peran Peran *Fact Checking Journalism* pada Media Online Suara.com dalam Menangkal *Hoax* di Masa Pandemi Covid-19 Pada Tahun 2021.

2. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan menunjang penelitian yang akan dianalisis dengan memperoleh data dari subjek penelitian di lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengumpulkan beberapa hasil output dari Divisi Cek Fakta Media Online Suara.com untuk mengetahui peran yang dilakukan Cek Fakta Media Online Suara.com dalam menangkal *Hoax* di masa Pandemi Covid-19 pada tahun 2021.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan penulis seperti mengulikan data berupa audio dan foto yang diperoleh penulis selama penelitian di lapangan untuk memperkuat data penelitian.

c. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Sugiono. 2019. "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Penelitian Tindakan*". Bandung. Alfabeta. Hal. 418.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Dimana data ini diperoleh langsung oleh narasumber atau informan. Data primer yang didapatkan penulis yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan isi penelitian. Selain melakukan wawancara dengan narasumber, penulis juga melakukan observasi online pada kanal Media Online Suara.com terkait perannya dalam menangkal *Hoax* di masa Pandemi Covid-19.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh baik secara langsung oleh penulis atau data pendukung yang diperoleh penulis dari narasumber pada saat penulis melakukan penelitian. Data tersebut meliputi kumpulan output dari Cek Fakta pada kanal Media Online Suara.com, Screenshoot, Profil Objek Penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian berarti mengolah data, mengatur secara sistematis hasil data yang telah didapatkan penulis, baik itu data sekunder maupun primer. Kemudian data tersebut ditafsirkan hingga menghasilkan sebuah pemikiran, teori atau gagasan yang baru. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikannya, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Ada tiga tahapan dalam teknik analisis data menurut Sugiyono, ketiga tahapan tersebut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang berartikan meringkas atau merangkum, memilih hal yang menjadi pokok pembahasan serta lebih fokus pada hal yang penting, mencari tema dan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data lebih lanjut pada saat dibutuhkan.¹⁹ Pada tahap ini, penulis akan merangkum data yang sudah didapatkan melalui tahap-tahap pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan dokumentasi yang sudah dijabarkan sebelumnya. Kemudian penulis akan fokus terhadap data yang sudah didapatkan dan kemudian dikaji lebih melalui Peran *Fact Checking Journalism* dalam Media Online Suara.com dalam Menangkal Hoax di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat direpresentasikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa di masa lalu, teks naratif paling sering muncul dalam tampilan data kualitatif, sedangkan di masa lalu, teks naratif paling banyak digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.²⁰ Pada tahap ini penulis melakukan penjabaran dan

¹⁸ Sugiono. 2019. "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Penelitian Tindakan*". Bandung. Alfabeta. Hal. 435.

¹⁹ Ibid, Hal. 440.

²⁰ Ibid, Hal. 442.

mendeskripsikan data yang penulis dapat melalui proses yang sudah dilakukan sebelumnya.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

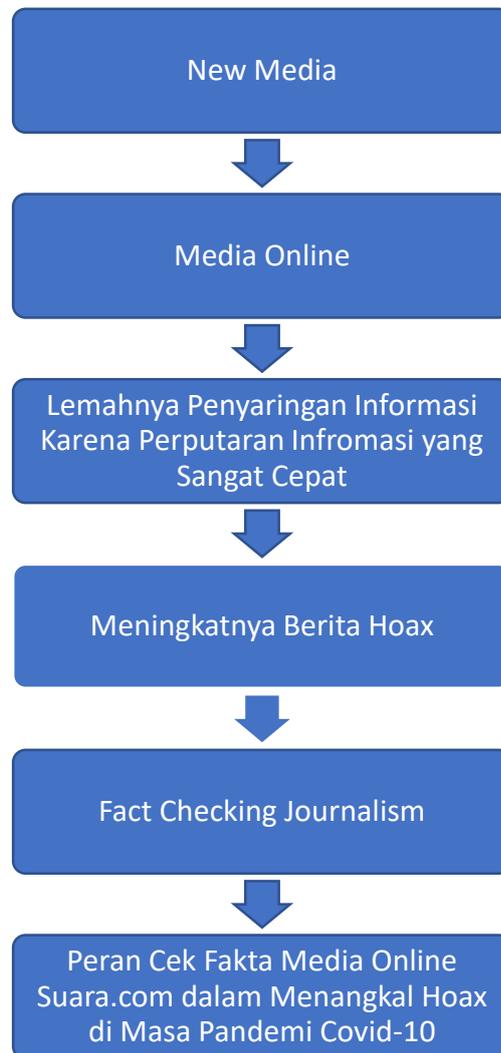
Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penemuan ini bisa berupa deskripsi bisa juga deskripsi gambaran suatu objek yang tadinya redup atau gelap agar menjadi jelas. Bisa dalam bentuk kausalitas atau interaksi, hipotesis atau teori.²¹ Dalam tahap ini penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, penulis akan melakukan verifikasi terkait Peran *Fact Checking Journalism* pada Media Online Suara.com dalam Menangkal *Hoax* di Masa Pandemi Covid-19 pada Tahun 2021.

F. Kerangka Konsep Penelitian

Media online menjadi media yang paling banyak digunakan khalayak karena aksesnya yang dikatakan sangat mudah dalam mendapatkan informasi. Dengan kemudahan tersebut, banyak sekali informasi yang di *Publish* pada media online belum benar kejelasannya karena belum melewati proses verifikasi dan penyuntingan. Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran *Fact Checking Journalism* pada media online dalam menangkal *Hoax* di masa pandemi Covid-19.

²¹ Ibid, Hal. 447.

Kerangka Konsep Penelitian



Tabel 1.1 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep pada penelitian ini disusun dengan menghubungkan beberapa konsep dari yang paling luas hingga paling spesifik atau khusus dari tema penelitian ini sendiri. Dimulai dari *New Media* (Media Baru) yang hadir karena seiring perkembangan teknologi merupakan evolusi dari media sebelumnya yaitu media konvensional. Hingga hadirnya media online yang merupakan bagian dari *new media* itu sendiri memudahkan khlayak untuk mengakses informasi kapan dan dimana saja. Tidak hanya memudahkan untuk mengakses informasi, tetapi

khalayak juga dengan mudah menyebarkan informasi pada media online akan tetapi tanpa adanya verifikasi, penyuntingan dan proses tim redaksi seperti yang dilakukan seorang jurnalis. Dengan perputaran informasi yang sangat cepat dan lemahnya penyaringan informasi kerap dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan hal tersebut dengan menyebarkan informasi yang belum benar bahkan tidak benar kebenarannya tanpa melalui verifikasi dan penyuntingan. Terlebih di masa pandemi Covid-19 ini, Kominfo mencatat peningkatan berita *Hoax* sekitar 1556 *Hoax* per 30 April 2021 dari 997 kasus yang tercatat Mafindo pada tahun 2018-2019. Dengan maraknya *Hoax* menjadikan keresahan tersendiri bagi khalayak dalam mengakses informasi. Dengan *Fact Checking Journalism* penulis ingin meneliti bagaimana Peran *Fact Checking Journalism* pada Media Online dalam menangkal *Hoax* di Masa Pandemi Covid-19, seperti yang dilakukan Media Online Suara.com melalui Cek Fakta yang tertera di kanalnya.

G. Definisi Operasional

Kerangka Konsep	Definisi Operasional
<i>New Media</i>	Yang di maksud <i>New Media</i> pada penelitian ini adalah media baru yang berbasis digital dengan kemudahan mengaksesnya kapan saja dan dimana saja.
Media Online	Yang di maksud Media Online pada penelitian ini adalah <i>platform</i> untuk berkomunikasi dan mengakses informasi melalui website ataupun aplikasi. Dengan adanya Internet menjadikan mudahkan mengakses Media Online dimana saja dan kapan saja.
<i>Fact Checking Journalism</i>	Yang dimaksud <i>Fact Checking Journalism</i> pada penelitian ini adalah divisi jurnalis baik pada Media Online maupun Organisasi Asosiasi dalam memverifikasi kebenaran informasi yang sudah terpublish.
Suara.com	Merupakan salah satu Media yang ada di Indonesia. Portal berita ini menyajikan informasi terhangat meliputi peristiwa politik, bisnis, hukum, sepakbola, entertainment, gaya hidup, otomotif, sains, teknologi, hingga jurnalisme warga.

<i>Hoax</i>	Merupakan berita atau informasi bohong yang dibuat sedemikian rupa seolah-olah benar oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dengan tujuan tertentu seperti penipuan, propaganda politik yang meresahkan khalayak.
Covid-19	Merupakan virus yang dideteksi berasal dari Wuhan, China pada tahun 2019. Virus ini sudah menyebar ke Indonesia dan sudah tercatat 1,82 juta kasus terkonfirmasi per 31 Mei 2021 di Indonesia.